

Nama Kursus : Doktrin Roh Kudus  
Nama Pelajaran : Karunia-Karunia Roh Kudus  
Kode Pelajaran : DRK-R05b

Referensi DRK-R05b diambil dari:

Judul buku : Manfaat Karunia Roh  
Judul artikel : Karunia Nubuat, Bahasa Roh, dan Menafsirkan Bahasa Roh  
Pengarang : DR. C. Peter Wagner  
Penerbit : Gandum Mas, Malang 1996  
Halaman : 229 - 242

### KARUNIA NUBUAT, BAHASA ROH, DAN MENAFSIRKAN BAHASA ROH

Ketiga karunia ini, nubuat, bahasa roh, dan menafsirkan bahasa roh, dengan wajar membentuk satu kelompok sebab lebih dari karunia-karunia yang lain (kecuali mungkin karunia iman dan membedakan bermacam-macam roh), ketiga karunia ini dapat dikatakan bersifat "mengungkapkan". Dengan ini saya maksudkan bahwa informasi baru dari Allah diteruskan secara langsung kepada manusia melalui orang yang memiliki karunia ini. Semacam pernyataan benar-benar terjadi. Hal ini tidak boleh dikacaukan dengan pernyataan Allah yang terkandung dalam Alkitab. Kita percaya bahwa Alkitab itu tak dapat keliru dalam segala hal yang ditegaskannya dan bahwa Allah melakukan suatu hal yang istimewa ketika Ia memberikan ilham kepada para penulis Kitab Suci untuk menjaga tempat unik Alkitab di antara semua karya tulisan yang terdapat di dunia. Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis dan tidak ada yang lain seperti itu.

Karunia-karunia yang sedang kita bicarakan ini bukanlah Firman Allah, yaitu Alkitab, tetapi merupakan suatu firman dari Allah. Orang-orang yang meneruskan firman dari Allah melalui karunia-karunia Roh bukanlah orang yang tak dapat keliru. Pernyataan yang diberikan melalui karunia nubuat atau bahasa roh selalu dapat diperiksa atau diuji dari segi Firman Allah yang tertulis. Ujian pertama yang menentukan benarnya sesuatu nubuat adalah kecocokannya dengan ayat-ayat Alkitab. Misalnya secara samar-samar saya mengingat bahwa bertahun-tahun lalu seorang pria menjalankan mobilnya dengan kecepatan 125 km/jam melewati jalan-jalan yang ramai di sebuah kota di negara bagian Ohio, dan akhirnya menabrak tiga orang hingga mereka tewas. Ketika ia diwawancarai, ia mengatakan bahwa ia berbuat demikian karena disuruh oleh Tuhan. Kita tahu bahwa ini suatu nubuat palsu karena tidak sesuai dengan ajaran etis dari Alkitab atau sifat dasar Allah yang sejati.

Orang-orang Kristen yang mempunyai karunia membedakan bermacam-macam roh dengan mudah dapat memberitahukan perbedaan antara nubuat yang benar dan nubuat yang palsu. Mereka harus diberi dorongan agar lebih banyak menggunakan karunia mereka. Bagi kita yang lain lebih sukar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang palsu, tetapi hal ini tidak mustahil.

Satu kekeliruan yang kadang-kadang dilakukan oleh orang-orang percaya yang bersemangat yang menemukan bahwa beberapa orang di antara mereka mempunyai karunia nubuat dan/atau bahasa roh, ialah menghindari hal mempelajari, mengajarkan, dan memberitakan Alkitab. Mereka beranggapan bahwa mereka banyak memerlukan karunia-karunia ini yang membutuhkan usaha lebih sedikit daripada penelaahan Alkitab yang lama. Karunia-karunia itu mungkin karunia yang benar, tetapi orang percaya yang memiliki karunia-karunia ini telah sangat menyalahgunakannya. Apa pun yang melemahkan otoritas tertinggi dan tak dilakukan lagi dari Alkitab harus dilawan sebagai suatu cara Iblis.

Pada pihak lain ada beberapa orang yang mencoba menyangkal bahwa Tuhan berfirman sekarang ini melalui nubuat dan bahasa roh sebab mereka begitu bersemangat dalam keinginan mereka untuk mempertahankan keunikan dan otoritas Firman Allah. Alasan mereka patut dipuji, namun mereka perlu mengerti bahwa ini bukan keputusan yang mendukung karunia Roh atau Alkitab, melainkan keputusan yang mendukung kedua-duanya. Kombinasi ajaran alkitabiah tentang karunia-karunia Roh dan pengalaman banyak sekali disimpulkan bahwa Allah betul-betul berbicara sekarang ini dalam suatu cara yang langsung dan spesifik.

#### A. Karunia Nubuat

Karunia nubuat adalah kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam Tubuh Kristus untuk menerima dan menyampaikan suatu pesan langsung dari Allah kepada umat-Nya melalui suatu ucapan yang diurapi oleh Allah.

Karena sekarang ini kata "nubuat" biasanya berarti meramalkan masa depan, maka sulit bagi beberapa orang untuk menyadari bahwa Alkitab menggunakan kata ini tidak hanya bertalian dengan masa depan, tetapi juga bertalian dengan suatu pesan untuk masa sekarang. Sebenarnya, karunia nubuat telah dipakai lebih banyak untuk menghadapi situasi-situasi sekarang daripada kejadian-kejadian yang akan datang. Pada dasarnya arti kata itu dalam bahasa Yunani adalah "berbicara atas nama orang lain." Mereka yang mempunyai karunia nubuat menerima ilham perorangan mengenai maksud Allah dalam suatu situasi yang konkret. Allah berbicara melalui nabi itu.

Nabi itu bisa keliru. Karena itu, ia harus terbuka untuk menerima teguran dari anggota-anggota lain dalam Tubuh Kristus. Nabi-nabi yang sesungguhnya bersedia untuk hal ini. Mereka ingin agar perkataan mereka diuji, dan bila mereka salah mereka akan mengakuinya. Mereka ingin agar nubuat-nubuat mereka diteguhkan oleh Firman Allah dan oleh Tubuh itu secara keseluruhan.

Orang yang menerima manfaat dari karunia nubuat dapat mengharapkan penghiburan, bimbingan, peringatan, dorongan, nasihat, hukuman, dan manfaat rohani. Beberapa nubuat ditujukan oleh Tuhan kepada perseorangan, beberapa kepada Tubuh Kristus secara keseluruhan. Bagaimanapun juga, nubuat itu harus diterima sebagai pesan yang asli dan sah. Seperti yang dikatakan oleh Michael Green, "Roh telah mengambil alih dan berbicara langsung kepada para pendengar melalui (nabi itu). Itulah makna nubuat [1]." Setelah karunia Roh itu diteguhkan oleh Tubuh Kristus, orang yang memiliki karunia itu harus sangat dihormati, dan perkataannya diterima dengan penuh kepercayaan.

Beberapa pengarang menyamakan karunia nubuat dengan hal berkhotbah yang baik. Mereka cenderung mempersoalkan pernyataan yang tegas bahwa Allah berkenan untuk berfirman sekarang ini melalui orang-orang yang mengaku memiliki karunia itu dan yang menjadi saluran bagi Tuhan untuk menyampaikan suatu pesan khusus yang tegas. Saya sendiri tidak menganut pandangan ini, tetapi pada waktu yang sama pandangan ini dianut di mana-mana oleh pemimpin-pemimpin Kristen yang terkemuka dan bahkan tercantum dalam kebijakan resmi berbagai gereja setempat dan denominasi. Oleh karena saya sangat menghormati orang-orang ini saya harus memelihara pikiran yang terbuka. Bagaimanapun juga, mungkin saya yang salah. Akan tetapi, setelah mengatakan hal itu, saya harus menambahkan bahwa saya belum menemukan hubungan antara salah satu pandangan itu dan pertumbuhan gereja. Agaknya Tuhan memberkati anak-anak-Nya yang mengikuti salah satu pandangan itu, asal saja prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang lain ada bekerja. Nasihat saya ialah agar Saudara percaya kepada Tuhan untuk menunjukkan filsafat pelayanan yang mana yang harus di ikuti oleh Saudara dan kelompok Saudara, serta percaya bahwa Tuhan akan bekerja melalui bagian Saudara dalam Tubuh Kristus untuk kemuliaan-Nya dan untuk penyelamatan jiwa-jiwa. Tuhan tidak akan mengecewakan Saudara.

Salah satu jenis karunia nubuat berhubungan dengan kesadaran sosial. Seperti yang dapat dilihat ketika menelaah nabi-nabi Perjanjian Lama khususnya, perhatian sosial sangat menonjol. Orang dengan jenis karunia nubuat ini sekarang cenderung ikut serta dalam urusan politik. Mereka peka terhadap kecenderungan-kecenderungan sosial yang bersifat nasional dan internasional. Mereka suka menggunakan energi mereka untuk membuat pernyataan-pernyataan mengenai keadilan umum dan biasanya mereka sangat kritis terhadap kebudayaan kontemporer. Agaknya selama beberapa waktu karunia ini tidak aktif di kalangan injili, tetapi belakangan ini karunia tersebut telah ditemukan dan dipakai oleh banyak orang sehingga sangat menguntungkan orang-orang injili lainnya yang mungkin tidak mempunyai karunia itu.

Orang-orang dengan jenis karunia nabi yang berorientasi ke masalah-masalah sosial sering kali bersifat bebas. Karena berita atau pesan mereka sering kali tidak populer, mereka akan merasa terkekang bila terikat terlalu erat dengan suatu lembaga. Dan banyak lembaga gereja merasa tidak enak dengan adanya nabi-nabi seperti itu. Jarang sekali orang dengan jenis karunia nubuat ini menggembalakan sebuah jemaat yang bertumbuh. Biasanya mereka mencurigai pertumbuhan gereja. Mereka hampir tidak pernah mempunyai karunia kepengurusan atau kepemimpinan, karena itu mereka biasanya tidak mempunyai jabatan dalam gereja. Lagi pula, mereka cenderung menjauhkan diri dari birokrasi gereja dan lebih suka menjadi pengkritik dari luar.

## B. Nubuat dan Pengetahuan

Ada perselisihan pendapat yang tak begitu penting antara saya dan beberapa penulis dalam tradisi Pentakosta yang lama mengenai hubungan antara karunia pengetahuan dan karunia nubuat. Mereka tidak menyetujui definisi karunia pengetahuan yang saya anjurkan di bagian awal pasal ini. Mereka biasanya mendefinisikan karunia "berkata-kata dengan pengetahuan" dalam cara yang sama dengan definisi saya tentang karunia nubuat.

Saya telah menyelidiki sudut pandangan ini dengan agak saksama. Satu hal yang saya perhatikan ialah bahwa para penulis seperti itu mengalami kesulitan untuk membedakan antara karunia pengetahuan, karunia hikmat, dan karunia nubuat. Ketiga karunia ini tampaknya hampir sama artinya dalam tulisan-tulisan mereka [2].

Wayne Grudem sependapat dengan saya. Dalam suatu penyelidikan terhadap persoalan belum lama, ia menegaskan keyakinannya bahwa Allah kadang-kadang memberikan pernyataan-pernyataan khusus kepada setiap orang. Kemudian Grudem bertanya, "Nama apa yang akan kita berikan untuk pemberitaan pernyataan-pernyataan ini? Akankah kita menyebutnya 'berkata-kata dengan hikmat' atau sekali-sekali dengan 'berkata-kata dengan pengetahuan' sekalipun dalam Perjanjian Baru tidak ada dasar kebenaran dalam hal pemberian nama seperti itu?" Jawaban Grudem adalah tidak, karena kata "nubuat" adalah istilah Perjanjian Baru yang digunakan untuk menggambarkan perwujudan itu [3].

Sebuah buku yang bagus, "Dengarlah Suara Roh" yang ditulis oleh Douglas Wead tentang karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Sewaktu saya membacanya, saya menarik kesimpulan bahwa sebenarnya Wead menulis tentang karunia nubuat di bawah nama lain. Saya merasa senang ketika sampai kepada satu bagian di mana ia mengakui bahwa "Ada yang tetap berpendapat bahwa karunia itu harus dikategorikan sebagai bagian dari karunia nubuat [4]." Saya sendiri memang berpendapat demikian. Namun, saya menyetujui pernyataannya yang berikut bahwa nama apa pun yang kita berikan kepada karunia itu, "Kemampuan untuk menerima sesuatu informasi melalui sarana di luar pancaindera adalah suatu karunia yang bekerja dalam Gereja Perjanjian Baru sebagai karunia Roh Kudus [5]."

Saya merasa lega ketika melihat bahwa tidak semua orang Pentakosta lama menganut pandangan ini tentang karunia pengetahuan. Donald Gee, misalnya, cenderung sependapat dengan saya bahwa karunia pengetahuan lebih banyak berhubungan dengan pengajaran daripada dengan nubuat, dan ada suatu bagian yang panjang dalam bukunya ia membuktikan maksudnya [6]. Dengan berbuat demikian, ia berkata, "Saya ingin menjelaskan bahwa saya menyambut tafsiran-tafsiran yang berbeda dengan tafsiran saya sendiri mengenai karunia berkata-kata dengan hikmat dan berkata-kata dengan pengetahuan. Demikian pula saya, terutama karena saya percaya bahwa nama apa pun yang diberikan kepada perwujudan itu pada hakikatnya tidak menjadi masalah untuk pertumbuhan gereja. Saya harus mengakui bahwa ketika berbicara kepada beberapa kelompok saya menggunakan istilah "berkata-kata dengan pengetahuan" dalam arti umum dan bukannya dalam arti khusus semata-mata karena pada saat itu saya merasa tidak perlu mengambil waktu untuk menerangkan kepelikan istilah tersebut.

### C. Karunia Bahasa Roh

Banyak buku tentang karunia bahasa roh telah ditulis karena karunia ini jelas paling kontroversial di antara semua karunia Roh. Kontroversi itu ialah ajaran di beberapa kalangan gereja yang mengatakan bahwa berbicara dalam bahasa roh merupakan bukti fisik yang mula-mula dari baptisan dalam Roh Kudus. Akibat yang dapat diduga dari hal ini adalah pemisahan Tubuh Kristus menjadi kelompok orang Kristen kelas satu dan

kelompok orang Kristen kelas dua berdasarkan apakah mereka telah berkata-kata dalam bahasa roh atau tidak. Syukurlah, tidak seperti yang pernah terjadi, doktrin tentang "bukti yang mula-mula" ini sekarang tidak di pegang teguh oleh banyak orang.

Jack Hayford, seorang jurubicara terkemuka bagi golongan Pentakosta klasik, telah menulis sebuah buku yang diakui secara luas tentang bahasa roh. Buku itu berjudul, *The Beauty of Spiritual Language*. Dalam buku itu Hayford menyokong hal berbicara dalam bahasa roh, namun ia juga membantah doktrin bukti yang mula-mula" yang bersifat sempit itu. Jack Hayford berpendapat bahwa bahasa roh mungkin bukan merupakan hal yang perlu sekali bagi kehidupan yang dipenuhi Roh, namun banyak hal akan bekerja dengan lebih baik dengan bahasa roh! Hayford berkata, 'Saya ingin memberi penghargaan kepada para pendahulu saya di gereja Pentakosta karena memelihara kesaksian akan bahasa roh dan membangkitkan keinginan besar di antara jutaan orang akan kepenuhan Roh, pada saat yang sama saya mengakui bahwa saya yakin hal itu menciptakan sebuah rintangan yang tak diharapkan, tetapi toh bersifat membatasi ... Saya mengacu pada sebuah keyakinan Pentakosta klasik: yakni tradisi historis yang mensyaratkan bahwa bahasa roh merupakan "bukti" atau penguji keabsahan seorang yang sudah dibaptis dalam Roh [7]."

Karunia bahasa roh adalah kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam Tubuh Kristus.

1. Untuk berbicara kepada Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari.
2. Untuk menerima dan menyampaikan suatu pesan langsung dari Allah kepada umat-Nya melalui suatu ucapan yang diurapi Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari.

Saya merasa bahwa inilah satu-satunya karunia dari 27 karunia Roh yang harus dirinci menjadi bagian A dan bagian B. Jenis yang pertama dari karunia bahasa roh dapat disebut "bahasa roh perorangan" dan jenis yang kedua dapat disebut "bahasa roh umum".

Bahasa roh perorangan sering kali disebut sebagai "bahasa doa." Ayat Alkitab yang paling banyak menggambarkan hal ini adalah 1 Korintus 14:28. Dalam ayat itu Paulus mengatakan bahwa bahasa roh tanpa penafsiran seharusnya jangan dipakai di dalam gereja, tetapi lebih baik orang yang memiliki karunia itu berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Allah." Karena hal ini banyak berdasarkan pengalaman, saya akan menerangkannya dengan memakai pengalaman seorang saudara Kristen.

Robert Tuttle adalah seorang pengajar dan pendeta terkemuka dari United Methodist. Salah satu karunianya adalah bahasa roh perseorangan. Beliau berkata, "Adakalanya dalam kehidupan ibadah, saya tidak lagi dapat menemukan kata-kata untuk mengutarakan isi hati saya. Pada saat seperti itu saya membiarkan Roh Kudus berdoa melalui diri saya dalam suatu bahasa yang tidak saya pelajari. Percayalah, saya tahu apa artinya mempelajari suatu bahasa. Saya menggumuli bahasa-bahasa alkitabiah setiap hari. Saya mengatakan suatu bahasa sebab saya percaya bahwa itu suatu bahasa. Kosakata saya

bertambah banyak. Saya mengetahui cukup banyak tentang bahasa untuk dapat mengenal struktur kalimat. Bahasa roh atau bahasa doa saya yang tidak saya kenal mempunyai tanda titik, koma, dan tanda seru. Bahasa roh itu suatu karunia yang mengagumkan [8].

Tidak semua orang yang meneliti karunia-karunia Roh menyetujui bahwa bahasa roh adalah bahasa yang benar. Beberapa ahli bahasa profesional telah merekam orang-orang yang sedang berbicara dalam bahasa roh dan mereka mengatakan bahwa mereka tidak menemukan struktur bahasa. Akan tetapi, karena mereka tidak merekam semua bahasa roh, mungkin apa yang telah mereka rekam adalah ucapan-ucapan dalam keadaan ekstase sedangkan bahasa-bahasa roh lainnya, seperti bahasa roh yang dimiliki oleh Tuttle, adalah bahasa. Bagaimanapun juga, saya berpendapat bahwa ini bersifat teori saja, sebab entah itu merupakan ucapan dalam keadaan ekstase atau bahasa yang tersusun, fungsinya tetap sama. Fungsi ini telah diuraikan oleh Harold Bredesen, gembala North County Christian Center di San Marcos, California, dalam beberapa dalil [8]:

1. Bahasa roh memungkinkan roh kita berkomunikasi langsung dengan Allah di atas dan melampaui kemampuan pengertian pikiran kita.
2. Bahasa roh memerdekakan Roh Allah di dalam kita.
3. Bahasa roh memungkinkan Roh untuk mengambil tempat yang berpengaruh di atas jiwa dan tubuh.
4. Bahasa roh adalah persediaan Allah untuk katarsis, oleh sebab itu penting bagi kesehatan jiwa.
5. Bahasa roh memenuhi kebutuhan kita akan suatu bahasa yang baru sama sekali untuk ibadah, doa, dan pujian.

#### Menonjolkan Karunia Bahasa Roh

Saya kira karunia bahasa roh perorangan adalah karunia yang pada umumnya paling ditonjolkan dari semua karunia Roh. Orang-orang yang memiliki karunia ini mendapatkannya begitu sederhana dan begitu wajar sehingga mereka cenderung mengatakan bahwa siapa saja dapat melakukannya. Mereka mungkin mengutip pernyataan Paulus, "Aku suka supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh" (1 Korintus 14:5), tetapi mungkin memberi arti yang melebihi apa yang dimaksudkan Paulus dalam konteks penyalahgunaan bahasa roh di Korintus.

Sekiranya ada sesuatu yang dapat disebut sebagai peranan bahasa roh, saya rasa itu akan cocok di sini, tetapi barangkali inilah satu karunia yang tidak mempunyai peranan yang sesuai, setidaknya-tidaknya pada tingkat mengharapkan setiap orang Kristen berkata-kata dalam bahasa roh paling sedikit satu kali. Barangkali peranan umum kita ialah bersikap terbuka terhadap Roh Kudus untuk memperkenankan kita berkata-kata dalam bahasa roh jikalau dan bilamana Ia menghendaki. Beberapa saudara dan saudari Kristen dewasa yang baik telah sungguh-sungguh menginginkan untuk berdoa dalam bahasa roh, tetapi mereka tidak berhasil. Mengatakan bahwa mereka belum dipenuhi Roh dalam banyak hal tidaklah tepat dan dari segi pengembalaan tidaklah peka. Seumpama istri saya, Doris, ia lebih terbuka, namun, setidaknya-tidaknya pada waktu buku ini ditulis, ia tidak pernah berkata-kata dalam bahasa roh. Akan tetapi, dialah yang dicari-cari orang dari dekat dan

dari jauh untuk mengusir setan. Doris mempunyai karunia pelapasan, tetapi tidak mempunyai karunia bahasa roh.

#### D. Karunia Menafsirkan Bahasa Roh

Bahasa roh erat hubungannya dengan karunia menafsirkan bahasa roh. Tanpa penafsiran, karunia bahasa roh ini tidak berguna dan tidak ada bagian di dalam gereja (1 Korintus 14:27, 28).

Karunia menafsirkan bahasa roh adalah kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam Tubuh Kristus untuk memberitahukan dalam bahasa sehari-hari pesan yang telah disampaikan dalam bahasa roh.

Sering, tetapi tidak selalu, bahasa roh -- penafsiran berfungsi sebagai suatu karunia yang ditulis memakai tanda hubung. Green berkata, "Walaupun beberapa orang yang punya karunia penafsiran tidak dapat berkata-kata dalam bahasa roh, hal ini tidaklah biasa; kebanyakan justru orang-orang yang sudah pernah berbahasa rohlah yang memperoleh tambahan karunia penafsiran [9]. Ini berarti bahwa beberapa orang menyampaikan pesan di depan umum dalam bahasa roh dan langsung menafsirkan apa yang telah mereka sendiri katakan. Dalam kasus yang lain, seseorang akan menyampaikan pesan dalam bahasa roh dan yang akan menafsirkannya adalah orang lain.

Sebuah pertanyaan yang sering muncul adalah apakah penafsiran bahasa roh sama dengan penerjemahan. Dalam banyak kasus, walau tidak semua, jawabannya adalah tidak. Kepada orang yang mempunyai karunia menafsirkan bahasa roh biasanya Roh Kudus memberikan arti dari pesan itu, bukan pengertian tata bahasa dan kosakata suatu bahasa.

Tidak banyak yang perlu dikatakan mengenai bahasa roh umum kecuali bahwa itu suatu fungsi yang sama dengan nubuat. Seluruh penjelasan dalam 1 Korintus 14 mengembangkan kesamaan ini. Jadi, apa yang sebelumnya telah kita katakan mengenai karunia nubuat berlaku juga untuk bahasa roh di depan umum dengan penafsiran.

Sebagai contoh saya akan menceritakan sebuah anekdot yang telah saya dengar dari sumber yang sangat dapat dipercaya. Peristiwa ini menyangkut sekelompok orang percaya di sebuah desa terpencil di Guatemala. Musim kemarau yang hebat telah merusak daerah itu dan desa itu berada di ambang kepunahan. Orang-orang Kristen berdoa dan Tuhan berbicara kepada kelompok itu melalui suatu berita dalam bahasa roh. Tuhan menyuruh mereka mendaki sebuah bukit yang dimiliki oleh orang-orang Kristen itu lalu menggali sebuah sumur. Tampaknya, bukit itu merupakan tempat yang paling tidak masuk akal untuk menggali sumur, namun mereka patuh, meskipun harus menghadapi cemoohan orang-orang tidak percaya di desa itu. Akan tetapi, cemoohan itu berubah menjadi ketakjuban ketika mereka segera mendapatkan sumber air yang berlimpah-limpah dan seluruh desa itu diselamatkan. Banyak orang yang tidak percaya diselamatkan secara rohani juga ketika mereka melihat kuasa Allah. Mungkin hal inilah yang dipikirkan Rasul Paulus waktu ia menulis, "Karena itu karunia bahasa roh adalah

tanda, bukan untuk orang yang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman" (1 Korintus 14:22).

Secara sambil lalu perlu dikemukakan suatu pengamatan sebelum kita beralih ke suatu kelompok karunia yang lain. Beberapa orang telah pergi sebagai misionaris ke kelompok-kelompok bahasa yang lain dan telah mulai berbicara dalam bahasa yang lain itu tanpa pernah mempelajarinya. Dokumentasi tentang hal ini cukup banyak untuk membuat saya puas. Apakah ini karunia bahasa roh? Saya rasa tidak. Saya menganggapnya hanya sebagai suatu mukjizat yang telah diadakan Allah dalam peristiwa itu. Dan saya merasa gembira karena seorang dari penulis-penulis Pentakosta klasik yang penting, Donald Gee, sependapat dengan saya mengenai hal ini [10].

Catatan kaki:

[1] Michael Green, *I Believe in the Holy Spirit* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1975), hlm. 172

[2] Harold Horton, *The Gift of the Spirit* (Springfield, MO: Gospel Publishing Co., 1975)

[3] Wayne Grudem, *Wisdom and Knowledge, Ministries Today*, Januari/Februari 1993, hlm. 64

[4] E. Douglas Wead, *Dengarlah Suara Roh*, (Malang: Gandum Mas, 1983), hlm. 86

[5] *Ibid*

[6] Donald Gee, *Concerning Spritual Gifts* (Springfield, MD: Gospel Publishing House, 1972), hlm. 111-119

[7] Jack Hayford, *The Beauty of Spiritual Language* (Dallas, TX:WORD Inc., 1992), hlm.92

[8] Robert G. Tuttle, *The Partakers* (Nashville), TN:Abingdom Press, 1974), hlm. 82

[9] Harold Bredesen, *The Gift of Tongues* *Logos Journal* (Maret, 1978), hlm. 19-24

[10] Gee, *Concerning Spritual Gifts*, hlm. 7